

**NASKAH PUBLIKASI**

**ANALISIS PENGEMBANGAN INDUSTRI BERBAHAN BAKU GARUT  
SKALA RUMAH TANGGA DI KECAMATAN GESI  
KABUPATEN SRAGEN**

**Jurusan/Program Studi  
Sosial Ekonomi Pertanian/Agrobisnis**



**Oleh :  
Nurul Huda Kurniawan  
H 1306032**

**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET  
SURAKARTA  
2010**

**PERNYATAAN**

Dengan ini kami selaku Tim Pembimbing Skripsi Mahasiswa Program Sarjana:

Nama : Nurul Huda Kurniawan

NIM : H 1306032

Jurusan / Program Studi : Sosial Ekonomi Pertanian / Agrobisnis

Menyetujui Naskah Publikasi Ilmiah yang disusun oleh yang bersangkutan, dipublikasikan dengan / tanpa\*) mencantumkan Tim Pembimbing sebagai *Co Author*.

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

Prof. Dr. Ir. Darsono, M.Si  
NIP : 19660611 199103 1 002

Ir. Agustono, M.Si  
NIP : 19640801 199003 1 004

\*) Coret yang tidak perlu

**ANALISIS PENGEMBANGAN INDUSTRI BERBAHAN BAKU GARUT  
SKALA RUMAH TANGGA DI KECAMATAN GESI  
KABUPATEN SRAGEN  
Nurul Huda Kurniawan  
H1306032  
ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya biaya, penerimaan, pendapatan dan efisiensi industri berbahan baku garut skala rumah tangga di Kecamatan Gesi Kabupaten Sragen, mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang terkait dengan usaha pengolahan garut skala rumah tangga di Kecamatan Gesi Kabupaten Sragen dan mengetahui alternatif strategi yang dapat diterapkan dalam usaha pengolahan garut skala rumah tangga di Kecamatan Gesi Kabupaten Sragen.

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis dan dilaksanakan dengan teknik *survey*. Metode penentuan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* (sengaja), yaitu Kecamatan Gesi Kabupaten Sragen. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

Metode analisis data yang digunakan adalah (1) analisis usaha untuk mengetahui besarnya biaya, penerimaan, pendapatan dan efisiensi usaha, (2) analisis SWOT untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dalam pengembangan usaha, dan (3) matriks SWOT untuk merumuskan alternatif strategi pengembangan usaha. Berdasarkan hasil penelitian alternatif Strategi yang dapat diterapkan untuk pengolahan garut menjadi emping garut adalah : Perluasan pemasaran, Meningkatkan produksi dengan memanfaatkan lahan yang kosong, Meningkatkan promosi, Meningkatkan hubungan dengan konsumen, Meningkatkan pengetahuan SDM, Mengatur penggunaan bahan baku, Meningkatkan bimbingan dan pengawasan dari Disperindagkop, Mengatur penggunaan modal dan Menyeragamkan produk dengan sortasi. Alternatif strategi yang dapat diterapkan untuk pengolahan garut menjadi tepung garut adalah : Meningkatkan produksi untuk dijadikan alternatif makanan, obat dan makanan lain, Meningkatkan produksi dengan memaksimalkan SDA, Mengatur penggunaan bahan baku, Menampung produk untuk menghindari jatuhnya harga, Mengikuti promosi, Meningkatkan produksi dengan memanfaatkan semua sisa dan Mengatur frekuensi produksi untuk menyeragamkan produk.

Kata Kunci : Strategi pengembangan, industri skala rumah tangga, garut.

**THE ANALYSIS OF INDUSTRY DEVELOPMENT WITH THE BASIC  
MATERIAL GARUT OF SCALE HOME INDUSTRY  
IN GESI SUB DISTRICT SRAGEN REGENCY**

**Nurul Huda Kurniawan  
H1306032**

***ABSTRACT***

This research aims to know cost, acceptance, income and efficiency industry with the basic material garut in Gesi Sub District Sragen Regency, to identify internal factors and external factors are connection with industry with the basic material garut of scale home industry in Gesi Sub District Sragen Regency and to know alternative strategy to applied at industry with the basic material garut in Gesi Sub District Sragen Regency.

The basic methods is used in this research is descriptive analysis methods and performed with survey technique. The methods to choose location with purposive in Gesi Sub District Sragen Regency. This research we used to take a data is by secondary data and primary data.

The analysis methods used are (1) analysis business to know cost, acceptance, income and business efficiency, (2) SWOT analysis to identify internal factors and external factors is to be strength, weakness, opportunity and threat in business development, and (3) SWOT matrix to formulated strategy alternative developing of business. From result of the research strategy alternative which we use to processing garut to be emping garut is : Expansion marketing with, improving production using an empty area, improving promotion, improving relationship with consumer, increase knowing of human resources, put in order employing material, improving guidance and supervision from cooperation of cabinet trade ministry, put in order financial capital, make homogenous product with sorting. Strategy alternative which we use to processing garut to be garut flour is : : improving production to be manner alternative food, medicine and the others food, improving production with maximize nature resources, put in order employing material, caught product to avoid low prices, following promotion, improving production with used all residu and put in order of production to homogenous product.

Keyword : Strategic Development, Industry Scale Home Industry, Garut

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar belakang**

Tantangan untuk mewujudkan kemandirian dan ketahanan pangan makin besar seiring dengan menurunnya luas lahan subur dan produktif di Jawa

akibat alih fungsi lahan untuk pemukiman dan industri, serta menurunnya daya dukung infrastruktur pertanian. Dalam menghadapi tantangan tersebut, diperlukan berbagai langkah terobosan, mulai dari peningkatan produksi di hulu hingga pascapanen dan pengolahan hasil di hilir. Untuk mengembangkan produksi di hulu maka produktivitas dan efisiensi usaha pertanian serta mutu hasil panen perlu ditingkatkan melalui cara budidaya yang baik, penggunaan varietas yang sesuai, serta pengembangan tanaman pangan lokal terutama umbi-umbian. Peningkatan produksi di hilir digalakkan melalui pengembangan produk, peningkatan nilai tambah dengan pengolahan hasil disertai perbaikan mutu produk agar memiliki daya saing di pasar.

Tujuan pengolahan hasil pertanian akan dapat memberikan nilai tambah terhadap produk yang dihasilkan, baik secara ekonomi maupun secara kegunaan. Indonesia memiliki beragam pangan lokal dan diolah secara tradisional yang berpotensi sebagai sumber pangan alternatif dan perlu dikembangkan untuk mendukung ketahanan pangan. Dengan berkembangnya produk lokal maka jumlah dan jenis produk pangan menjadi semakin banyak jumlahnya. Tanaman garut merupakan salah satu bahan baku industri yang memiliki nilai ekonomi yang cukup baik. Tanaman garut mempunyai umur panen 6-10 bulan, mudah dibudidayakan dan limbahnya berupa tanaman kering bermanfaat untuk pakan ternak.

Garut (*Marantha arrundinaceae* L) merupakan salah satu jenis umbi-umbian sebagai sumber pati dan serat yang sangat potensial sebagai bahan baku industri, seperti industri tekstil, industri kertas, industri kosmetik, industri pangan dan industri farmasi. Keunggulan tanaman garut adalah mampu tumbuh maksimal dibawah naungan dengan intensitas cahaya minimal, tumbuh pada tanah miskin hara dan tidak membutuhkan perawatan khusus. Tanaman garut yang diambil hasilnya adalah rimpang atau umbi yang dapat langsung dikonsumsi atau diolah menjadi tepung dan emping garut. Emping garut adalah makanan yang sehat karena tidak menyebabkan asam urat seperti emping melinjo. Tepung garut dapat diolah menjadi berbagai

produk lain seperti kerupuk garut dan dapat digunakan sebagai pengganti gandum sebagai bahan membuat roti.

Salah satu alasan utama yang melandasi pentingnya berbagai usaha pengembangan industri kecil dan rumah tangga adalah potensinya yang besar dalam memberi andil bagi penyelesaian masalah kesempatan kerja. Di Indonesia, tampaknya wawasan ini tetap dapat diterima sebagai suatu dasar pemikiran yang memang menampakkan relevansinya dengan masalah kependudukan dan ketenagakerjaan yang rawan dan kronis (Saleh, 1986).

Usaha pengolahan garut di Kecamatan Gesi Kabupaten Sragen adalah usaha pengolahan makanan berskala rumah tangga. Meskipun skalanya rumah tangga tetapi mampu memberikan tambahan pendapatan bagi produsennya, selain itu salah satu produk yang berbahan baku garut yaitu emping garut adalah makanan khas dan satu dari beberapa komoditas unggulan Kabupaten Sragen. Kondisi inilah yang mendorong peneliti untuk mengetahui lebih lanjut usaha pengolahan makanan berbahan baku garut di Kecamatan Gesi Kabupaten Sragen.

## **B. Rumusan masalah**

Usaha pengolahan garut di Kecamatan Gesi Kabupaten Sragen pada umumnya berskala rumah tangga, letaknya yang relatif jauh dengan kota, teknologi yang sederhana dan rendahnya pengetahuan adalah beberapa masalah yang dihadapi produsen pengolahan garut di Kecamatan Gesi Kabupaten Sragen. Usaha pengolahan garut di Kecamatan Gesi Kabupaten Sragen merupakan usaha sampingan dan belum menjadi usaha pokok untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, meskipun usaha ini terbukti mampu memberikan tambahan pendapatan bagi produsennya.

Dalam pengembangan industri berbahan baku garut skala rumah tangga di Kecamatan Gesi Kabupaten Sragen diperlukan analisis usaha yang nantinya dapat diketahui penerimaan, biaya dan pendapatan sehingga menunjukkan prospek layak dikembangkan pemerintah. Peneliti melakukan analisis kondisi internal dan eksternal yang mempengaruhi kondisi industri berbahan baku garut. Penelitian ini ditujukan kepada pemerintah agar pemerintah melakukan evaluasi

kembali terhadap strategi pengembangan yang telah diterapkan selama ini, sehingga mampu memanfaatkan seluruh kekuatan dan peluang yang ada serta mampu meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman yang dihadapi. Dalam pengembangan industri berbahan baku garut bila strategi pengembangan dilakukan dengan tepat maka diharapkan dapat mengoptimalkan pemanfaatan potensi sumberdaya dan peluang dalam rangka mendukung pembangunan dan peningkatan taraf hidup produsen.

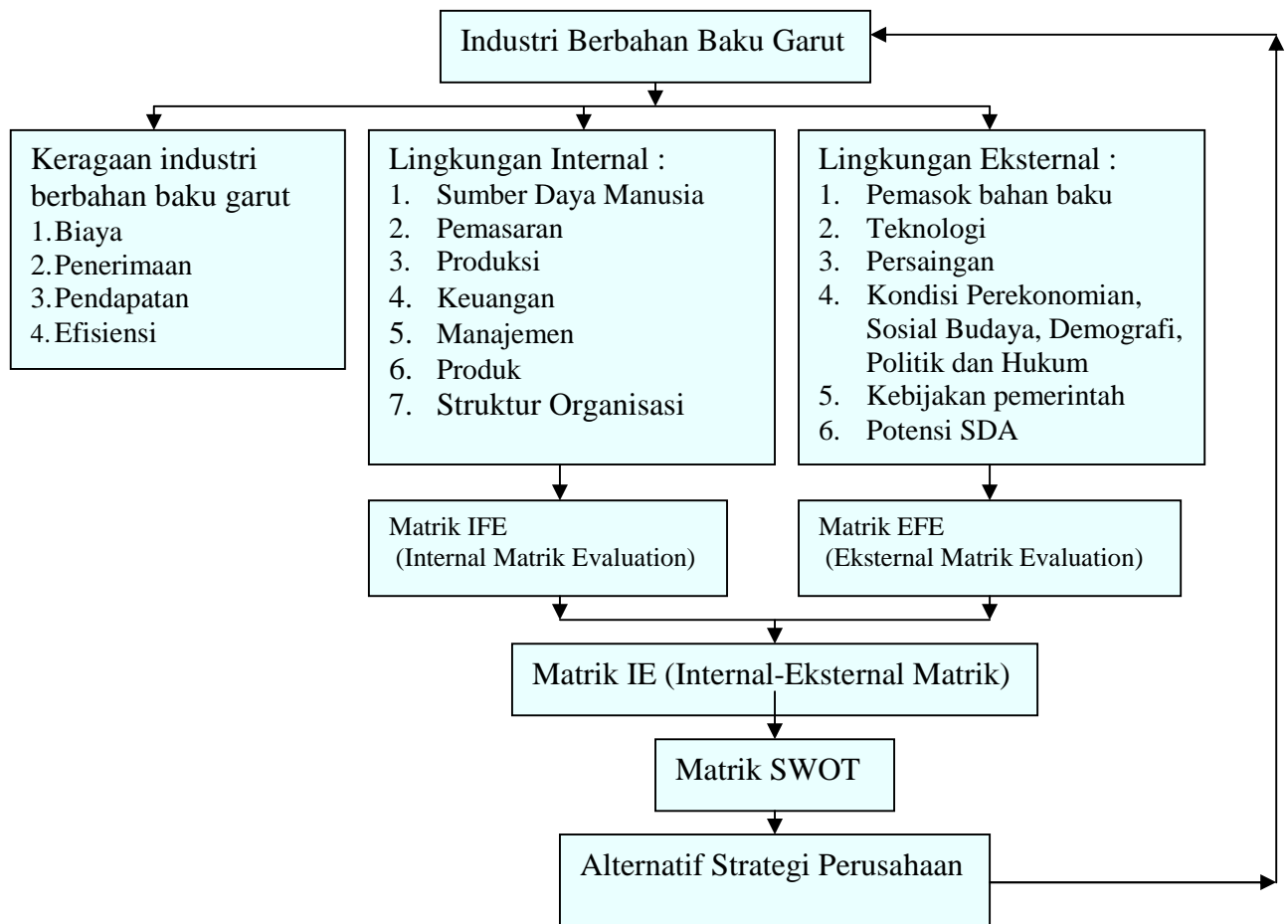
Berkaitan dengan uraian diatas maka dalam penelitian ini akan mengangkat beberapa permasalahan antara lain :

1. Berapa besarnya biaya, penerimaan, pendapatan dan efisiensi dari usaha pengolahan garut skala rumah tangga di Kecamatan Gesi Kabupaten Sragen?
2. Faktor internal dan eksternal apa saja yang terkait dalam usaha pengolahan garut skala rumah tangga di Kecamatan Gesi Kabupaten Sragen?
3. Alternatif strategi apa saja yang dapat diterapkan dalam usaha pengolahan garut skala rumah tangga di Kecamatan Gesi Kabupaten Sragen?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui besarnya biaya, penerimaan, pendapatan dan efisiensi dari usaha pengolahan garut skala rumah tangga di Kecamatan Gesi Kabupaten Sragen.
2. Mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang terkait dengan usaha pengolahan garut skala rumah tangga di Kecamatan Gesi Kabupaten Sragen.
3. Mengetahui alternatif strategi apa saja yang dapat diterapkan dalam usaha pengolahan garut skala rumah tangga di Kecamatan Gesi Kabupaten Sragen.

#### D. Kerangka Teori Pendekatan



#### E. Pembatasan Masalah

1. Penelitian dilakukan pada bulan Juni-Juli 2010. Pengambilan data biaya, penerimaan, pendapatan, analisis faktor internal dan faktor eksternal selama satu musim. Satu musim yang dimaksud adalah 5 bulan yang terdiri awal musim selama satu bulan, tengah musim selama tiga bulan dan akhir musim selama satu bulan karena produsen mengolah garut hanya pada musim kering atau kemarau, yaitu antara bulan Mei-September.
2. Industri berbahan baku garut adalah usaha yang mengolah garut menjadi tepung garut dan emping garut mentah.
3. Harga input dan output industri berbahan baku garut adalah harga produk yang berlaku di daerah penelitian selama periode penelitian.



4. Data lingkungan eksternal dan internal yang dianalisis berupa data kualitatif yang disajikan dalam bentuk hasil wawancara dengan responden, dan hasil pengamatan selama penelitian.
5. Pengembangan yang dimaksud dalam penelitian adalah gambaran atau keadaan mengenai kondisi usaha dan kondisi lingkungan eksternal maupun internal yang terkait dengan industri berbahan baku garut untuk kemudian dicari strategi pengembangannya.

#### **F. Asumsi**

1. Variabel-variabel yang tidak di amati dalam penelitian ini pengaruhnya diabaikan.
2. Produsen dalam melakukan kegiatan produksi bertindak rasional, yaitu ingin memperoleh pendapatan maksimal dengan menggunakan sumberdaya yang dimiliki.

## **II. METODE PENELITIAN**

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *deskriptif analitis*. Penelitian analitis bertujuan menguji kebenaran hipotesis dan metode deskriptif bertujuan untuk memperoleh deskripsi yang terpercaya dan berguna (Soeratno dan Arsyad, 1993).

Teknik penelitian yang digunakan adalah teknik survei yaitu penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan datanya (Singarimbun dan Effendi, 1995).

#### **Metode Pengumpulan Data**

##### **1. Metode Pengambilan Daerah Penelitian**

Pengambilan daerah penelitian dilakukan secara *purposive* (sengaja) yaitu di Kecamatan Gesi Kabupaten Sragen., dengan pertimbangan bahwa di Kecamatan Gesi terdapat industri pengolahan garut yang masih produktif di Kabupaten Sragen sampai saat ini.

##### **2. Metode Pengumpulan Data**

Narasumber dalam penelitian ini adalah :

- a. Penyedia atau pemasok bahan baku umbi garut.

- b. Produsen industri berbahan baku garut. Produsen yang diteliti adalah produsen emping garut dan tepung garut di wilayah Kecamatan Gesi Kabupaten Sragen.
- c. Pedagang yang memasarkan produk industri berbahan baku garut.
- d. Instansi terkait, dalam hal ini adalah pemerintah Kecamatan Gesi dan Kabupaten Sragen sebagai penentu kebijakan dalam pengembangan industri berbahan baku garut. Responden dari instansi terkait yang dimaksud adalah Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UMKM Kabupaten Sragen.

#### Metode penentuan responden

- a. Penentuan Sampel Responden Untuk Analisis Usaha (Biaya, Penerimaan, Pendapatan dan Efisiensi)

Penentuan lokasi sampel untuk keragaan industri pengolahan garut adalah produsen pengolahan garut di Kecamatan Gesi Kabupaten Sragen. Responden di ambil secara *purposive*, yaitu di Desa Gesi dan Desa Blangu. Dari dua Desa tersebut diambil secara *Cluster Sampling*, yaitu kelompok Sumber Rejeki di Desa Blangu dan Kelompok Maju Makmur di Desa Gesi. Untuk menentukan jumlah sampel dari dua kelompok tersebut diambil secara *proporsional sampling*.

- b. Penentuan Sampel Responden Untuk Perumusan Strategi

Menurut Bungin (2003), penelitian kualitatif bertolak dari asumsi tentang realitas atau fenomena sosial yang bersifat unik dan kompleks. Didalamnya terdapat regularitas atau pola tertentu, namun penuh dengan variasi atau keragaman. Data atau informasi harus ditelusuri seluas-luasnya dan sedalam mungkin sesuai dengan variasi yang ada. Maka, dalam prosedur sampling yang terpenting adalah bagaimana menentukan informan kunci (*key informan*) yang sarat informasi sesuai dengan fokus penelitian. Untuk memilih informan kunci lebih tepat dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*).

## Metode Analisis Data

1. Biaya, penerimaan, dan pendapatan usaha pengolahan garut skala rumah tangga di Kecamatan Gesi Kabupaten Sragen.

Menurut Prasetya (1995) pendapatan dapat diperhitungkan dengan mengurangi pendapatan kotor dengan biaya alat-alat luar dengan modal dari luar, sedangkan pendapatan bersih dapat diperhitungkan dengan mengurangi pendapatan kotor dengan biaya mengusahakan.

$$\begin{aligned} P_d &= P_r - B \\ &= (P \times Y) - B \end{aligned}$$

Keterangan :

- $P_d$  = Pendapatan usaha pengolahan garut (Rp)  
 $P_r$  = Penerimaan usaha pengolahan garut (Rp)  
 $B$  = Biaya mengusahakan dari usaha pengolahan garut (Rp)  
 $P$  = Harga produk yang dihasilkan (Kg)  
 $Y$  = Hasil produksi (Rp)

2. Efisiensi usaha

Besarnya efisiensi usaha pada usaha pengolahan garut dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Efisiensi usaha} = \frac{P_r}{B}$$

Keterangan :

- $P_r$  = Penerimaan total dari usaha pengolahan garut (Rp)  
 $B$  = Biaya mengusahakan dari usaha pengolahan garut (Rp)

Dimana pada saat :

$$\frac{P_r}{B} > 1, \text{ berarti usaha pengolahan garut efisien}$$

$$\frac{P_r}{B} = 1, \text{ berarti usaha pengolahan garut baru mencapai kondisi impas}$$

(tidak untung atau rugi)

$$\frac{P_r}{B} < 1, \text{ berarti usaha pengolahan garut tidak efisien}$$

3. Analisis Alternatif Strategi Pengembangan Industri Berbahan Baku Garut

Pengembangan industri berbahan baku garut dianalisis dengan analisis SWOT yang dilaksanakan melalui tahap-tahap analisis sebagai berikut :

a. Analisis Lingkungan Internal atau *Internal Factor Evaluation*

1. Membuat daftar faktor-faktor internal yang berpengaruh terhadap produktivitas
2. Memberikan bobot pada setiap faktor dari 0,0 (tidak penting) sampai dengan 1,0 (sangat penting). Jumlah dari bobot harus 1,0.
3. Memberikan peringkat atau rating 1 sampai 4 pada setiap faktor untuk menunjukkan apakah faktor itu merupakan kelemahan besar (1), kelemahan kecil (2), kekuatan kecil (3), atau kekuatan besar (4). Peringkat 3 dan 4 hanya untuk kekuatan, sedangkan 1 dan 2 hanya untuk kelemahan.
4. Mengalikan setiap bobot faktor dengan peringkat untuk menentukan nilai yang dibobot.
5. Menjumlahkan nilai yang dibobot setiap variabel untuk menentukan nilai bobot total bagi organisasi.

Analisis faktor internal bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor internal kunci yang menjadi kekuatan dan kelemahan di dalam pengembangan industri berbahan baku garut.

Apabila hasil IFE matrik dibawah 2,5 berarti perusahaan berada dalam posisi lemah dalam dinamika lingkungan internal. Tetapi apabila hasil IFE matrik diatas 2,5 berarti perusahaan berada dalam posisi kuat dalam dinamika lingkungan internal.

b. Analisis Lingkungan Eksternal atau *Eksternal Factor Evaluation*

1. Membuat daftar faktor-faktor internal yang berpengaruh terhadap produktivitas
2. Memberikan bobot pada setiap faktor dari 0,0 (tidak penting) sampai dengan 1,0 (sangat penting). Jumlah dari bobot harus 1,0.
3. Memberikan peringkat atau rating 1 sampai 4 pada setiap faktor eksternal kunci untuk menunjukkan seberapa efektif strategi perusahaan saat itu merespon faktor tersebut, dengan catatan : 4 =

respon luar biasa, 3 = respon diatas rata-rata, 2 = respon rata-rata dan 1 = respon jelek.

4. Mengalikan setiap bobot faktor dengan peringkat untuk menentukan nilai yang dibobot.
5. Menjumlahkan nilai yang dibobot setiap variabel untuk menentukan nilai bobot total bagi organisasi.

c. Matrik Internal-Eksternal (IE)

Matrik Internal-Eksternal (IE) merupakan gabungan dari matrik IFE dan matrik EFE. Sembilan sel strategi pada matrik IE dapat dikelompokkan menjadi tiga sel strategi utama, yaitu :

1. Sel tumbuh dan bina (sel I, II, IV)
2. Sel pertahankan dan pelihara (sel III, V, VII)
3. Sel panen atau divestasi (sel VI, VIII, IX)

Total nilai IFE yang diberi bobot 1,0-1,99 menunjukkan posisi internal yang lemah, nilai 2,0-2,99 dianggap sedang dan nilai 3,0-4,0 dianggap kuat.

Total nilai EFE yang diberi bobot 1,0-1,99 menunjukkan posisi eksternal yang lemah, nilai 2,0-2,99 dianggap sedang dan nilai 3,0-4,0 dianggap kuat (David, 2004).

Untuk lebih jelasnya digambarkan pada Gambar dibawah ini.

Gambar Matrik IE (*Internal-Eksternal*)

Total nilai IFE yang diberi bobot

Total nilai EFE yang diberi bobot	Kuat 3,00-4,00	Sedang 2,00-2,99	Lemah 1,00-1,99
	I Tumbuh dan bina	II Tumbuh dan bina	III Pertahankan dan pelihara
	IV Tumbuh dan bina	V Pertahankan dan pelihara	VI Panen atau divestasi
	VII Pertahankan dan pelihara	VIII Panen atau divestasi	IX Panen atau divestasi

Sumber : David, 2004

## d. Matrik SWOT

## Model Matrik SWOT

	Strength (S) Tentukan 5-10 faktor-faktor kekuatan internal	Weakness (W) Tentukan 5-10 faktor-faktor kelemahan internal
Opportunities (O) Tentukan 5-10 faktor-faktor peluang eksternal	Strategi S-O Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Strategi W-O Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
Threats (T) Tentukan 5-10 faktor-faktor ancaman eksternal	Strategi S-T Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Strategi W-T Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk menghindari ancaman

Sumber : Rangkuti, 2001

### III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 1. Identitas Responden

Identitas responden merupakan gambaran secara umum tentang keadaan responden yang meliputi umur, lama pendidikan formal, lama berusaha, jumlah anggota keluarga, dan jumlah anggota keluarga yang aktif dalam usaha. Responden yang dimaksud dalam penelitian ini adalah produsen emping garut dan tepung garut di Kecamatan Gesi Kabupaten Sragen. Adapun identitas responden dapat dilihat pada Tabel dibawah ini.

Tabel 1 Identitas Responden Produsen Emping Garut dan Tepung Garut di Kecamatan Gesi Kabupaten Sragen

No	Identitas Responden	Rata-rata
1.	Umur (tahun)	42,5
2.	Lama pendidikan formal (tahun)	7,9
3.	Lama berusaha (tahun)	8,5
4.	Jumlah anggota keluarga (orang)	4,7
5.	Jumlah anggota keluarga yang ikut berproduksi (orang)	2,2
6.	Sumber Modal	Sendiri
7.	Jenis Pekerjaan	Sampingan

Sumber : Data Primer

Beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan produsen dalam mengelola usahanya adalah umur, pendidikan dan pengalaman. Dari hasil penelitian rata-rata umur responden adalah 42,5 tahun yang berarti masih tergolong usia produktif, lama pendidikan formal yaitu 7,9 tahun atau setingkat dengan lulusan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) dan lama berusaha yaitu 8,5 tahun. Umur, pendidikan dan pengalaman produsen akan berpengaruh pada pola pikir, cara kerja dan kemampuannya dalam menerima informasi dan mengadopsi teknologi serta berpengaruh pula dalam pengambilan keputusan dalam usaha.

Sebagian besar produsen dalam melakukan kegiatan usahanya bukan karena usaha turun-temurun tetapi karena inisiatif dari produsen sendiri. Produsen berusaha karena melihat kesuksesan produsen lain dalam mengusahakan garut dan adanya.

Rata-rata jumlah anggota keluarga produsen garut yaitu 4 atau 5 orang, yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak. Sedangkan rata-rata jumlah anggota keluarga yang aktif dalam usahatani adalah 2 atau 3 orang, yaitu suami dan anak atau kerabat. Jumlah anggota keluarga yang aktif akan berpengaruh pada besarnya penggunaan tenaga kerja.

Sumber modal berasal dari modal sendiri selain itu produsen dalam mengusahakan garut tergolong usaha sampingan karena sebagian besar dari mereka adalah petani. Tujuan dari mengusahakan garut ini adalah untuk meningkatkan pendapatan diluar usahatani.

## 2. Proses Produksi

### a. Emping garut

Tahap proses pembuatan emping garut di Kecamatan Gesi Kabupaten Sragen adalah :

#### 1. Penyiapan bahan baku

Proses penyiapan bahan baku umbi garut ini bisa dengan menghasilkan sendiri umbi garut dari pekarangan atau perkebunan milik produsen sendiri. Umbi garut juga dapat dibeli dipasar yang menjual umbi garut dari pedagang.

## 2. Sortasi

Umbi yang telah didapatkan kemudian dilakukan pemilihan atau sortasi. Tujuan dari pemilihan ini untuk menentukan baik tidaknya bahan yang akan dijadikan emping.

## 3. Pengupasan

Pengupasan ini bertujuan untuk mempermudah dalam pemotongan nanti, karena kalau tidak dikupas setelah menjadi emping nanti kalau digoreng kulit luarnya akan hangus terlebih dahulu.

## 4. Pencucian

Pencucian ini dilakukan untuk menghilangkan sisa-sisa kotoran yang menempel pada umbi tersebut agar didalam hasil akhir pembuatan emping bisa terlihat bersih.

## 5. Perebusan

Umbi yang telah dicuci kemudian direbus sampai matang di tungku yang telah dipersiapkan.

## 6. Pemotongan

Setelah direbus langkah selanjutnya yaitu melakukan pemotongan dengan tebal kira-kira 1-2 cm atau sesuai dengan besar kecilnya umbi.

## 7. Pemukulan atau pembentukan

Setelah bahan dan alat siap, pertama umbi yang telah kita potong kita ambil dan ditaruh diatas kresek atau alas kemudian dilapisi plastik supaya tidak lengket kalau ditumbuk pada alat penumbuk tersebut. Setelah itu dilakukan pemukulan atau penumbukan dengan cara yang pelan agar umbi yang kita tumbuk tidak lari dan bentuknya dapat bagus. Setelah umbi sedikit agak lembek dengan pelan dilakukan pembentukan agar bisa menjadi tipis atau sesuai dengan kebutuhan.

## 8. Penjemuran

Penjemuran dilakukan dengan menggunakan sinar matahari langsung dengan penyinaran penuh selama kurang lebih 2 hari. Satu hari dijemur diatas kresek atau media, yang pada sore harinya dilakukan pengelupasan dari kresek atau media tersebut. Kemudian



hari berikutnya dilakukan penjemuran ulang supaya benar-benar kering. Kering tidaknya emping juga akan berpengaruh terhadap kualitas emping. Setelah kering emping mentah telah jadi dan siap untuk dijual.

b. Tepung garut

Tepung garut diolah dari sisa-sisa umbi garut yang dijadikan emping. Satu umbi garut yang dijadikan emping kira-kira menghasilkan 2 cm - 5 cm sisa. Sisa ini biasanya diambil dari pucuk dan pangkal umbi garut.

Tahap proses pembuatan emping garut di Kecamatan Gesi Kabupaten Sragen adalah :

1. Pengupasan

Pengupasan ini biasanya dilakukan bersamaan pada saat mengupas untuk dijadikan emping. Pengupasan ini bertujuan untuk mendapatkan tepung yang bersih.

2. Pencucian

Setelah dikupas sisa-sisa garut tadi dicuci supaya bersih.

3. Penumbukan

Penumbukan dilakukan untuk menghaluskan atau untuk melumatkan umbi garut. Dengan menghaluskan atau melumatkan umbi garut ini patinya dapat keluar. Penumbukan atau pelumatan dilakukan dilumpang atau di ember kecil.

4. Pendiaman atau pegenapan

Setelah dilakukan penghalusan atau pelumatan dilakukan pendiaman atau pegenapan didalam ember yang di campur antara lumatan umbi garut tadi dengan air.

5. Penyaringan

Setelah didiamkan beberapa saat pati garut akan terkumpul didasar ember. Setelah itu pati dipisahkan dengan airnya dengan cara disaring dengan penyaring.

## 6. Pengeringan

Setelah disaring pati dikeringkan atau dijemur dibawah sinar matahari langsung. Pengeringan dilakukan berulang-ulang sampai pati benar-benar kering.

## 3. Keragaan Usaha Industri Pengolahan Garut di Kecamatan Gesi Kabupaten Sragen

Penerimaan yang diperoleh produsen dari mengolah garut menjadi emping garut rata-rata dalam satu musim adalah Rp. 14.039.151,02, dengan biaya sebesar Rp. 10.709.912, 33, sehingga total pendapatan yang diperoleh produsen dari emping garut sebesar Rp. 3.329.238,69, dengan efisiensi sebesar 1,311. Rata-rata umbi garut yang digunakan selama satu musim untuk emping garut sebesar 5832,7 kg.

Penerimaan yang diperoleh produsen dari mengolah garut menjadi tepung rata-rata dalam satu musim adalah Rp. 613.515,00, dengan biaya sebesar Rp. 516.563,25, sehingga total pendapatan yang diperoleh produsen dari emping garut sebesar Rp. 96.951,75, dengan efisiensi sebesar 1,187. Rata-rata umbi garut yang digunakan selama satu musim untuk tepung garut sebesar 428,8 kg.

## 4. Strategi Pengembangan Industri Berbahan Baku Garut Skala Rumah Tangga di Kecamatan Gesi Kabupaten Sragen

### a. Analisis Faktor Internal dan Eksternal

Perumusan strategi dimulai dengan menganalisis faktor internal dan eksternal industri untuk mengidentifikasi faktor-faktor strategis yang menjadi kekuatan dan kelemahan serta peluang dan ancaman dalam mengembangkan industri berbahan baku garut

#### 1. Analisis Faktor Internal

##### 1) Struktur organisasi yang sederhana

Usaha umumnya dikelola oleh produsen sendiri. Produsen sebagai pengelola sekaligus sebagai tenaga kerja. Produsen dalam aktivitas sehari-hari merangkap sebagai pelaksana kegiatan produksi mulai dari penyediaan bahan baku, penyimpanan,

pembuatan, pengaturan dalam keuangan sampai pada pemasaran produk.

2) Emping garut bermanfaat bagi kesehatan dan kaya serat

Emping Garut dikonsumsi masyarakat karena diketahui bahwa emping garut memiliki banyak serat dan bermanfaat bagi kesehatan.

3) Pengalaman Produsen

Produsen sudah cukup lama menekuni usaha pengolahan garut. Sehingga produsen mempunyai pengalaman yang cukup dalam kegiatan usaha mengolah garut ini.

4) Produksi/Operasional

Produksi Emping Garut dan Tepung Garut mudah dan resiko kecil. Prosesnya yang sederhana dan resiko kecil karena ini merupakan usaha sampingan.

5) Produk Tahan Lama

Produk garut seperti emping garut dan tepung garut dapat tahan dalam 6 bulan karena kadar air yang dimiliki emping garut telah berkurang saat pengeringan. Begitu juga dengan tepung garut. Bagi pedagang risikonya juga kecil karena tidak perlu menjualnya dalam waktu singkat karena takut rusak seperti halnya produk pertanian yang tidak diolah.

6) Peralatan yang digunakan sederhana

Alat-alat yang digunakan dalam memproduksi adalah alat-alat rumah tangga dan tergolong sederhana. Dengan peralatan yang sederhana ini produsen tetap dapat menjalankan usaha pengolahan garut. Sehingga usaha pengolahan garut ini bersifat padat karya dan mampu menyerap tenaga kerja.

7) Modal

Modal adalah komponen yang cukup pokok dalam usaha pengolahan garut di Kecamatan Gesi Kabupaten Sragen ini.

Sebagian besar produsen memiliki modal yang terbatas dalam hal keuangan.

#### 8) Sumber Daya Manusia

Sumber Daya Manusia yang dimaksud adalah produsen yang melakukan usaha pengolahan garut. Dari segi produsen, pengelolaan usahanya pada dasarnya terdiri dari pemilihan antara berbagai alternatif penggunaan sumberdaya yang terbatas yang terdiri dari modal, tenaga kerja, waktu dan pengelolaan.

#### 9) Pemasaran

Aspek-aspek pemasaran merupakan masalah yang perlu diperhatikan. Produsen yang serba terbatas berada pada posisi yang lemah dalam penawaran dan persaingan, terutama yang menyangkut penjualan hasil. Hal ini akan berpengaruh terhadap kepercayaan pembeli terhadap produk itu sendiri. Biasanya pembeli menghendaki emping yang seragam dan bulat bentuknya.

#### 10) Produk tidak seragam

Produk yang dihasilkan pengrajin tidak seragam. Hal ini disebabkan bahan baku yang tidak seragam dan juga waktu produksi yang tidak sama. Produk yang dihasilkan tiap produsen juga berbeda.

### 2. Analisis Faktor Eksternal

#### 1) Potensi Sumber Daya Alam

Potensi Sumber Daya Alam yang dimiliki seperti ketersediaan bahan baku, jenis tanah di Kecamatan Gesi dan sekitarnya sangat mendukung dalam budidaya tanaman garut.

#### 2) Sosial dan Budaya

Budaya masyarakat Indonesia yang konsumtif dan membawakan makanan khas daerah untuk kerabat dan teman merupakan peluang yang dapat dimanfaatkan produsen garut untuk mengembangkan produknya.

3) Produk yang telah dikenal

Meningkatnya permintaan produk terjadi saat produk garut mulai di ikutkan dalam acara-acara promosi seperti pameran makanan khas dan perlombaan di tingkat daerah. Selain itu isu emping melinjo dapat menyebabkan asam urat juga mendorong meningkatnya permintaan emping garut.

4) Pasar yang masih luas

Pasar yang masih luas juga terlihat dari pesanan emping garut dan tepung garut yang sudah ada sebelum musim produksi tiba. Konsumen dari luar kota biasanya melakukan pemesanan terlebih dahulu, kemudian setelah produk tersedia baru datang mengambilnya.

5) Memiliki hubungan yang dekat dengan pedagang dan konsumen

Pedagang dan konsumen menjalin hubungan dan etika usaha yang baik. Ketika musim kemarau telah tiba dan produsen mulai memproduksi konsumen telah memesannya, bahkan ada konsumen yang memesan jauh-jauh hari sebelum musim memproduksi.

6) Perhatian pemerintah setempat

Perhatian pemerintah ditunjukkan dengan pemberian bantuan berupa pelatihan dan penyuluhan yang dibutuhkan dalam pengembangan industri ini. Selain itu juga melalui promosi dan pameran produk khas daerah.

7) Munculnya produsen baru

Rendahnya hambatan dalam memasuki usaha pengolahan garut menyebabkan masuknya produsen baru dalam usaha tersebut. Tingkat hambatan yang rendah menyebabkan peluang masuknya pendatang baru ke dalam usaha ini menjadi besar. Dengan semakin banyaknya perodusen baru menyebabkan jumlah produsen semakin banyak dan hal ini merupakan peluang untuk meningkatkan jumlah produksi umbi garut dengan memanfaatkan lahan-lahan yang masih kosong.

8) Musim yang tidak menentu

Musim yang tidak menentu menyebabkan pada kualitas produk, ketersediaan bahan baku dan pada harga bahan baku dan produk yang dihasilkan.

9) Persaingan Produk lain

Produk yang menjadi saingan emping garut adalah emping melinjo. Emping melinjo yang bahan bakunya berasal dari melinjo telah lebih dahulu diketahui oleh masyarakat. Emping melinjo diketahui bahwa produk tersebut menyebabkan penyakit asam urat. Dengan demikian maka sangat mungkin produk emping garut bisa menggeser produk emping melinjo tersebut.

10) Kurangnya bimbingan dan pengawasan dari UPT

Pemerintah setempat memang memberikan penyuluhan dan pelatihan kepada produsen, tetapi pengawasan secara teknis sangatlah kurang. Sehingga kualitas produk antar produsen berbeda-beda.

11) Tingkat Teknologi

Perubahan dan penemuan teknologi mempunyai dampak signifikan terhadap banyak organisasi. Kekuatan teknologi menggambarkan peluang dan ancaman utama yang harus dipertimbangkan dalam merumuskan strategi (David, 2004).

12) Kebijakan pemerintah setempat

Arah, kebijakan, dan stabilitas politik pemerintah menjadi faktor penting bagi para pengusaha untuk berusaha. Situasi politik yang tidak kondusif akan berdampak negatif bagi dunia usaha, begitu pula sebaliknya.

## 5. Analisis Penentuan Alternatif Strategi

Tabel 2 Matriks IFE (*Internal Factor Evaluation*) Usaha Emping Garut

<b>Faktor Internal</b>	<b>Bobot</b>	<b>Rating</b>	<b>Bobot X Rating</b>
<b>Kekuatan</b>			
Struktur Organisasi yang sederhana	0.096	3	0.288
Memiliki Gizi yang tinggi dan aman dikonsumsi	0.117	4	0.468
Pengalaman produsen	0.117	4	0.468
Produksi mudah dan resiko kecil	0.099	4	0.396
Produk yang tahan lama	0.096	4	0.384
Peralatan yang digunakan sederhana	0.077	3	0.231
<b>Kelemahan</b>			
Modal terbatas	0.140	1	0.140
Pengetahuan SDM rendah	0.074	2	0.148
Kurangnya informasi pasar	0.103	1	0.103
Produk tidak seragam	0.081	2	0.162
Jumlah	1.00		2.788

Sumber: Data Primer

Matriks IFE untuk usaha pengolahan garut menjadi emping garut dapat dilihat pada tabel diatas yang menjelaskan bahwa total pembobotan sebesar 2,788, artinya usaha pengolahan garut menjadi emping garut secara internal diatas rata-rata.

Tabel 3 Matriks EFE (*Eksternal Factor Evaluation*) Usaha Emping Garut

<b>Faktor Eksternal</b>	<b>Bobot</b>	<b>Rating</b>	<b>Bobot x Rating</b>
<b>Peluang</b>			
Potensi SDA yang mendukung	0.097	4	0.388
Budaya Masyarakat	0.095	3	0.285
Citra Produk yang telah dikenal	0.095	3	0.285
Pasar yang masih luas	0.127	4	0.508
Memiliki hubungan yang dekat dengan konsumen	0.106	3	0.318
Kebijakan pemerintah yang mendukung	0.081	3	0.243
Persaingan antar produsen	0.088	2	0.176
<b>Ancaman</b>			
Musim yang tidak menentu	0.106	3	0.318
Persaingan dengan produk lain	0.071	2	0.142
Kurangnya bimbingan dan pengawasan dari UPT	0.071	2	0.142
Teknologi yang maju	0.063	2	0.126
Jumlah	1.00		2.931

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel diatas hasil penjumlahan nilai pada matriks EFE usaha pengolahan garut menjadi emping garut didapatkan nilai pembobotannya sebesar 2,931. Ini menunjukkan posisi eksternal usaha pengolahan garut menjadi emping secara eksternal diatas rata-rata.

Tabel 4 Matriks IFE (*Internal Factor Evaluation*) Usaha Tepung Garut

<b>Faktor Internal</b>	<b>Bobot</b>	<b>Rating</b>	<b>Bobot x Rating</b>
<b>Kekuatan</b>			
1. Produksi mudah dan resiko kecil	0.155	3	0.465
2. Produk tahan lama	0.180	3	0.540
3. Aman dikonsumsi	0.149	3	0.447
<b>Kelemahan</b>			
1. Produksi rendah	0.155	2	0.310
2. Hanya sisa yang diolah	0.193	2	0.386
3. Produk tidak seragam	0.168	2	0.336
Jumlah	1.00		2.484

Sumber: Data Primer

Berdasarkan Tabel 4 hasil penjumlahan nilai pada matriks IFE usaha pengolahan garut menjadi tepung garut didapatkan nilai pembobotannya



sebesar 2.484. Hal ini menunjukkan posisi internal usaha pengolahan garut menjadi tepung secara internal dibawah rata-rata.

Tabel 5 Matriks EFE (*Eksternal Factor Evaluation*) Usaha Tepung Garut

<b>Faktor Eksternal</b>	<b>Bobot</b>	<b>Rating</b>	<b>Bobot x Rating</b>
<b>Peluang</b>			
Dapat digunakan sebagai alternatif makanan dan obat	0.230	3	0.690
Dapat diolah menjadi berbagai macam makanan	0.216	3	0.648
Potensi SDA	0.194	3	0.582
<b>Ancaman</b>			
Teknologi yang maju	0.159	2	0.318
Musim yang tidak menentu	0.201	3	0.603
Jumlah	1.00		2.841

Sumber: Data Primer

Berdasarkan Tabel 5 hasil penjumlahan nilai pada matriks EFE usaha Pengolahan tepung garut didapatkan nilai pembobotannya sebesar 2, 841. ini menunjukkan posisi eksternal usaha pengolahan garut menjadi tepung secara eksternal diatas rata-rata.

#### 6. Matriks IE

Berdasarkan total nilai terbobot pada matriks IFE dan EFE industri pengolahan garut di Kecamatan Gesi Kabupaten Sragen didapat nilai sebagai berikut

Tabel 6 Matriks IE Industri Berbahan Baku Garut di Kecamatan Gesi Kabupaten Sragen

No	Jenis Pengolahan	Total nilai terbobot matriks IFE	Total nilai terbobot matriks EFE
1.	Emping Garut	2.788	2.931
2.	Tepung Garut	2.484	2.841
Total		5.272	5.772
Rata-rata		2.636	2.886

Sumber: Analisis Data Primer

Berdasarkan total skor pembobotan diatas, dapat dibuat matriks IE dari industri berbahan baku garut di Kecamatan Gesi Kabupaten Sragen sebagai berikut :

Gambar Matrik IE Industri Berbahan Baku Garut Skala Rumah Tangga Di Kecamatan Gesi Kabupaten Sragen

		TOTAL SCORE IFE		
		4.0	3.0	2.0
		kuat	rata-rata	lemah
TOTAL SCORE EFE	tinggi	<b>I</b> Tumbuh dan Bina	<b>II</b> Tumbuh dan Bina	<b>III</b> Pertahankan dan Pelihara
	sedang	<b>IV</b> Tumbuh dan Bina	<b>V</b> Pertahankan dan Pelihara	<b>VI</b> Panen atau Divestasi
	rendah	<b>VII</b> Pertahankan dan Pelihara	<b>VIII</b> Panen atau Divestasi	<b>IX</b> Panen atau Divestasi
		1.0		

Matriks IE memperlihatkan posisi industri berbahan baku garut di Kecamatan Gesi Kabupaten Sragen berada pada sel V seperti terlihat pada gambar diatas. Berdasarkan posisi tersebut, produsen perlu menerapkan strategi pertahankan dan pelihara dengan konsentrasi strategi intensif (*intensive strategy*). Strategi yang dapat digunakan adalah strategi penetrasi pasar dan pengembangan produk.

Perumusan Alternatif Strategi Pengembangan Industri Berbahan Baku Garut Skala Rumah Tangga di Kecamatan Gesi Kabupaten Sragen

#### 1) Emping Garut

##### 1. Strategi S-O

- a. Perluasan pemasaran dengan memanfaatkan pasar yang masih luas dengan citra produk yang memiliki gizi tinggi dan aman dikonsumsi dan produk yang tahan lama serta citra produk yang telah dikenal oleh masyarakat luas.
- b. Meningkatkan produksi dengan memanfaatkan lahan yang kosong untuk meningkatkan jumlah produsen.
- c. Meningkatkan promosi dengan memanfaatkan pameran yang dilakukan oleh pemerintah.

2. Strategi W-O
    - a. Meningkatkan hubungan dengan konsumen untuk memperoleh informasi pasar
    - b. Meningkatkan pengetahuan SDM dengan memanfaatkan kebijakan pemerintah yang mendukung.
  3. Strategi S-T
    - a. Mengatur penggunaan umbi garut dalam proses produksi.
    - b. Meningkatkan bimbingan dan pengawasan dari Disperindagkop
  4. Strategi W-T
    - a. Mengatur modal yang digunakan untuk pembelian umbi garut sehingga dapat mengantisipasi musim yang tidak menentu.
    - b. Menyeragamkan produk dengan sortasi untuk meningkatkan daya saing dengan produk lain.
- 2) Tepung Garut
1. Strategi S-O
    - a. Meningkatkan produksi untuk dijadikan alternatif makanan dan obat
    - b. Meningkatkan produksi dengan memaksimalkan SDA yang ada
  2. Strategi W-O
    - a. Meningkatkan produksi untuk dijadikan obat dan makanan lain.
    - b. Mengolah semua sisa garut dengan memaksimalkan potensi SDA.
  3. Strategi S-T
    - a. Mengatur penggunaan bahan baku dalam proses produksi
    - b. Menampung produk untuk menghindari jatuhnya harga pada saat musim
    - c. Mengikuti promosi bahwa produk aman dikonsumsi
  4. Strategi W-T
    - a. Meningkatkan produksi saat musim dengan memanfaatkan semua sisa untuk menghindari saat tidak musim garut.
    - b. Mengatur frekuensi produksi untuk menyeragamkan produk.

## IV. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis pengembangan industri berbahan baku garut di Kecamatan Gesi Kabupaten Sragen dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Penerimaan yang diperoleh produsen dari mengolah garut menjadi emping garut rata-rata dalam satu musim adalah Rp. 14.039.151,02, dengan biaya sebesar Rp. 10.709.912, 33, sehingga total pendapatan yang diperoleh produsen dari emping garut sebesar Rp. 3.329.238,69, dengan efisiensi sebesar 1,311. Rata-rata umbi garut yang digunakan selama satu musim untuk emping garut sebesar 5832,7 kg. Penerimaan yang diperoleh produsen dari mengolah garut menjadi tepung rata-rata dalam satu musim adalah Rp. 613.515,00, dengan biaya sebesar Rp. 516.563,25, sehingga total pendapatan yang diperoleh produsen dari emping garut sebesar Rp. 96.951,75, dengan efisiensi sebesar 1,187. Rata-rata umbi garut yang digunakan selama satu musim untuk tepung garut sebesar 428,8 kg.
2. Faktor-faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor-faktor eksternal (peluang dan ancaman) yang terkait dalam pengembangan industri pengolahan garut menjadi emping garut di Kecamatan Gesi Kabupaten Sragen adalah sebagai berikut :
 

Kekuatan : struktur organisasi yang sederhana, memiliki gizi yang tinggi dan aman dikonsumsi, pengalaman produsen, produksi mudah dan resiko kecil, produk yang tahan lama dan peralatan yang digunakan sederhana.

Kelemahan : modal terbatas, pengetahuan SDM rendah, kurangnya informasi pasar dan produk yang tidak seragam.

Peluang : potensi SDA, budaya masyarakat, citra produk yang telah dikenal, pasar yang masih luas, memiliki hubungan yang dekat dengan konsumen, kebijakan pemerintah yang mendukung melalui promosi dan pameran makanan khas daerah dan persaingan antar produsen.

Ancaman : musim yang tidak menentu, persaingan dengan produk lain, kurangnya bimbingan dan pengawasan dari Disperindagkop, dan teknologi yang maju.

3. Faktor-faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor-faktor eksternal (peluang dan ancaman) pengembangan industri pengolahan garut menjadi tepung garut di Kecamatan Gesi Kabupaten Sragen adalah sebagai berikut :

Kekuatan : produksi mudah dan resiko kecil, produk tahan lama dan aman dikonsumsi.

Kelemahan : produksi rendah, hanya sisa yang diolah, dan produk tidak seragam.

Peluang : dapat digunakan sebagai alternatif makanan dan obat, potensi SDA, dan dapat diolah menjadi berbagai jenis makanan.

Ancaman : teknologi yang maju dan musim yang tidak menentu.

4. Berdasarkan matriks IE Industri Berbahan Baku Skala Rumah Tangga di Kecamatan Gesi Kabupaten Sragen berada pada sel V yaitu sel pertahankan dan pelihara, berdasarkan posisi tersebut produsen dapat mengembangkan usahanya melalui konsentrasi strategi intensif.
5. Alternatif strategi yang dapat diterapkan dalam upaya pengembangan industri pengolahan garut menjadi emping garut adalah :

1. Strategi S-O

- a. Perluasan pemasaran dengan memanfaatkan pasar yang masih luas dengan citra produk yang memiliki gizi tinggi dan aman dikonsumsi dan produk yang tahan lama serta citra produk yang telah dikenal oleh masyarakat luas.
- b. Meningkatkan produksi dengan memanfaatkan lahan yang kosong untuk meningkatkan jumlah produsen.
- c. Meningkatkan promosi dengan memanfaatkan pameran yang dilakukan oleh pemerintah.

2. Strategi W-O
  - a. Meningkatkan hubungan dengan konsumen untuk memperoleh informasi pasar
  - b. Meningkatkan pengetahuan SDM dengan memanfaatkan kebijakan pemerintah yang mendukung.
3. Strategi S-T
  - a. Mengatur penggunaan bahan baku dalam proses produksi.
  - b. Meningkatkan bimbingan dan pengawasan dari Disperindagkop
4. Strategi W-T
  - a. Mengatur modal yang digunakan untuk pembelian umbi garut sehingga dapat mengantisipasi musim yang tidak menentu.
  - b. Menyeragamkan produk dengan sortasi untuk meningkatkan daya saing dengan produk lain.
6. Alternatif strategi yang dapat diterapkan dalam upaya pengembangan industri pengolahan garut menjadi tepung garut adalah :
  1. Strategi S-O
    - a. Meningkatkan produksi untuk dijadikan alternatif makanan dan obat
    - b. Meningkatkan produksi dengan memaksimalkan SDA yang ada
  2. Strategi W-O
    - a. Meningkatkan produksi untuk dijadikan obat dan makanan lain.
    - b. Mengolah semua sisa garut dengan memaksimalkan potensi SDA.
  3. Strategi S-T
    - a. Mengatur penggunaan bahan baku dalam proses produksi
    - b. Menampung produk untuk menghindari jatuhnya harga pada saat musim
    - c. Mengikuti promosi bahwa produk aman dikonsumsi
  4. Strategi W-T
    - a. Meningkatkan produksi saat musim dengan memanfaatkan semua sisa untuk menghindari saat tidak musim garut.
    - b. Mengatur frekuensi produksi untuk menyeragamkan produk.

## B. Saran

Berdasarkan analisis, pembahasan dan kesimpulan sebelumnya, untuk mendukung pengembangan industri berbahan baku garut di Kecamatan Gesi Kabupaten Sragen, maka peneliti dapat memberikan sumbangan pemikiran berupa saran yaitu :

1. Bagi pemerintah daerah : berdasarkan matriks internal-eksternal industri berbahan baku garut di Kecamatan Gesi Kabupaten Sragen, yang perlu dilakukan oleh dinas kehutanan dan perkebunan adalah dengan mendorong masyarakat untuk memanfaatkan lahan-lahan kosong dan menambah areal budidaya garut di lokasi lain seperti wilayah Sukodono, Miri, dan Mondokan.
2. Bagi produsen dapat meningkatkan produksi serta menjaga kontinuitas produksi dengan membudidayakan garut dilahan-lahan kosong mereka sendiri sehingga dapat menyediakan bahan baku sendiri jika pasokan bahan baku menurun.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif. Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- David, Fred R. 2004. *Manajemen Strategis Konsep-Konsep*. Terjemahan. PT. Indeks Kelompok Gramedia. Jakarta.
- Prasetya, Priya. 1995. *Ilmu Usahatani*. UNS Press. Surakarta.
- Rangkuti, Freddy. 2001. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Saleh, Irsan Azhary. 1986. *Industri Kecil Sebuah Tinjauan dan Perbandingan*. LP3ES. Jakarta.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 1995. *Metode Penelitian Survei*. LP3ES. Jakarta.